



Analisis Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Religius dan Sosial pada Anak

Farhan Adli^{1*}, Wahidin²

^{1 2}*Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

**E-mail: farhanadli098@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the impact of broken home families on the spiritual and social behavior of students. The impact of a broken home family can be analyzed by looking at the patterns and behavior of individuals in their daily lives. The research method used is library research, through journals, books, e-books that contain the main theme of writing this article. In the analysis, it is carried out by reviewing, sorting, grouping, and categorizing data for a complete understanding of the analysis of the Impact of Broken Home Families on spiritual and social behavior of learners. The results of this study indicate that there is an impact of a broken home family on students' spiritual and social behavior, including: psychological impact that will affect their social life, then academic impact that will affect their learning outcomes, and spiritual impact that will affect their religious behavior.

Keyword: *Broken Home, Religious Behavior, Social Behavior.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keluarga broken home terhadap perilaku spiritual (keagamaan) dan sosial peserta didik. Dampak dari keluarga yang broken home dapat dianalisis melalui penglihatan pada pola dan tingkah laku individu dalam kesehariannya. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, melalui jurnal, buku, e-book yang memuat tema pokok dari penulisan artikel ini. Dalam analisisnya, dilakukan dengan review, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan data untuk pemahaman yang utuh tentang analisis dampak keluarga broken home terhadap perilaku spiritual dan sosial peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dampak keluarga broken home dengan perilaku spiritual dan sosial peserta didik, diantaranya: dampak psikis yang akan berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya, kemudian dampak akademis yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya, dan dampak spiritualnya yang akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya.

Kata kunci: *Broken Home, Perilaku Religius, Perilaku Sosial.*

PENDAHULUAN

Al-Ghazali mengatakan bahwa anak yang terlahir ke dunia adalah amanat Sang Pencipta kepada orang tuanya. Jiwanya bersih dan suci bagaikan corak lukisan yang akan mewarnai tubuhnya, jika dia baik, hasil lukisannya akan baik, jika dia buruk, karakter dan perilakunya akan buruk. Dengan demikian, dalam konteks seperti itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap anak dilahirkan membawa fitrah masing-masing. Dengan demikian, lingkungan dan pola asuh menentukan dan mewarnai kepribadiannya (Ulum, 2008).

Sementara itu, Imam ibn Qayyim menjelaskan bahwa setiap anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para pendidik (orang tuanya) ketika ia masih muda. Jadi, jika seorang anak terbiasa menjadi pemarah, keras kepala, tidak berhati-hati dalam melakukan sesuatu hal dan mudah terbawa hawa nafsunya sejak dini, maka akan sulit baginya untuk tumbuh dewasa dan menghindari hal-hal tersebut (Abdurrahman, 2018). Oleh karena itu, transmisi pendidikan agama kepada anak-anak adalah wajib bagi orang tua dengan tujuan melatih kepribadian individu mereka agar sesuai dengan standar islam.

Menurut Zuhairini (Mardiyah, 2015), orang tua memiliki tugas terhadap anaknya adalah mengajarkan pemahaman terhadap agama yang dianut, menumbuhkan rasa keimanan yang kuat dalam kepribadian anak, mengajari anak untuk mentaati perintah agama dan mendidik anak berakhlak mulia. Oleh karena itu, orang tua adalah orang pertama yang banyak mengajari anaknya tentang kompleksitas kehidupan. Dengan demikian, keluarga merupakan faktor utama yang menjadi pondasi utama dalam menentukan kemajuan peradaban masyarakat, sebab keluarga adalah ruang pertama bagi anak dalam menerima pendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berperan besar dalam memberikan kontribusi bagi menciptakan masyarakat yang maju dan beradab (Nuraini, 2013).

Keluarga adalah unit dan lembaga sosial terkecil yang mampu memenuhi kebutuhan manusia bagi perkembangan kepribadian anak, baik secara psikofisiologis maupun sosial. Namun, banyak kasus perceraian yang berdampak serius pada perilaku anak. Anak akan langsung merasakan efeknya, kehilangan salah satu gambaran yang biasa dilihat orang tuanya setiap pagi dan perlahan akan muncul efek lain yaitu pada kesehatan mental anak, transisi ke aspek kehidupan anak yang lain, seperti pendidikan.

Salah satu keadaan yang membuat seorang anak kecil kemungkinannya untuk berkembang secara normal adalah mereka yang lahir dalam keluarga dengan keadaan keluarga yang disharmonis. *Broken home* akan berdampak negatif bagi perkembangan kepribadian yang sehat, meskipun harus diakui pengaruh lingkungan sekitar juga turut andil dalam perkembangan

seseorang. Namun, kehancuran keluarga tampaknya memainkan peran yang agak kompleks dalam perkembangan anak-anak.

Rumah tangga yang *broken home* didefinisikan sebagai keluarga yang hancur, yaitu tidak adanya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua karena suatu alasan, mungkin karena perceraian yang menyebabkan anak hanya tinggal bersama salah satu orang tua kandung. Dengan demikian, *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: keluarga yang strukturnya tidak lagi utuh karena kematian atau perceraian seseorang dan keluarga yang tidak bercerai, tetapi satu orang tua ibu sering tidak ada di rumah dan anak tidak disayangi (Wulandari & Fauziah, 2019).

Keluarga yang *broken home* tentunya akan memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak, perkembangannya tidak akan sebaik keluarga yang utuh. Sementara keluarga merupakan tempat awal bagi anak untuk berkembang secara fisik, emosi, spiritual dan sosial (Juniarti *et al*, 2019). Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Ruksana Saikia (*Research Scholar, Departement of Education, Gauhati University, Guwahati. Assam, India*) dalam penelitiannya yang berjudul *Broken Family: Its Causes and Effects on the Development of Children* menyatakan bahwa penyebab dan dampak dari *broken home* pada perkembangan anak adalah perceraian orang tua (Saikia, 2017).

Anak dalam situasi *broken home* tentunya akan berada dalam situasi yang sulit dan penuh tekanan, menghadapi permasalahan hidup yang mengharuskan untuk bertahan dan membiasakan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Anak-anak dari keluarga *broken home* menunjukkan kemampuan penyesuaian yang kurang baik daripada seorang anak dari keluarga yang keadaannya memberikan *support* penuh untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini ditandai dengan masalah belajar, perilaku menyimpang, kegelisahan, kurangnya rasa tanggung jawab sosial, hubungan sosial yang rusak (antisosial) (Putri *et al*, 2020)

Secara khusus, situasi seperti itu akan memengaruhi pola perilaku anak. perkembangan agama. Misalnya, ada perilaku keagamaan yang menunjukkan perbedaan antara anak dengan keluarga harmonis dan anak dengan riwayat keluarga berantakan. Oleh karena itu, dalam artikel ini, penulis ingin melakukan kajian tentang “Analisis Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Perilaku Spiritual (Keagamaan) dan Sosial Peserta Didik”.

METODE

Survei ini merupakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam dua lingkungan alam yang dirancang untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah alat kuncinya. Penelitian ini menekankan pada pemahaman masalah dalam

kehidupan sosial berdasarkan realitas keseluruhan atau kondisi lingkungan alam, yang kompleks dan rinci. Lebih khusus lagi, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitis berbasis studi pustaka, yaitu penelitian yang melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Literatur yang digunakan tidak terbatas pada buku. Juga dapat ditemukan dalam bentuk bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Sementara fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengkaji bagaimana analisis dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku spiritual (keagamaan) dan sosial pada peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu pengumpulan data tidak langsung dengan meneliti subjek yang bersangkutan. Penggunaan data sekunder dapat dijelaskan oleh teori dampak keluarga *broken home* pada peserta didik. Setelah mengumpulkan sejumlah jurnal terkait kemudian menganalisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, hasil analisis berupa data deskriptif berupa kalimat dan hasil perilaku yang diamati dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

HASIL

Pengertian Perilaku Religius

Perilaku religius terdiri dari dua suku kata yang digabungkan menjadi satu, yaitu: perilaku dan religi. Secara etimologis, perilaku dapat dipahami dengan tindakan, tindakan, sikap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau tanggapan pribadi yang terwujud dari suatu gerak (sikap) yang bukan berasal dari badan atau ucapan belaka. Menurut Argyle dan Beit Hallami, agama adalah suatu sistem kepercayaan akan adanya Tuhan atau Yang Maha Kuasa, yang di dalamnya terdapat praktik-praktik ritual yang diarahkan langsung kepada keberadaan Yang Maha Kuasa. (Haryanto, 2016).

Selain itu, secara bahasa Harun Nasution (dikutip oleh Sodikin, 2003) menuliskan pengertian agama sebagai: bentuk pengakuan bahwa adanya hubungan antara manusia dan Tuhan yang harus dipatuhi alam, mengakui bahwa adanya Tuhan untuk mengatur suatu hal tertentu, bentuk kehidupan yang mencakup pengenalan sumber-sumber di luar manusia dan memengaruhi tindakan manusia, sistem perilaku (kode etik) yang berakar pada kekuatan gaib, keyakinan antara manusia kepada Tuhan yang mengarah pada cara hidup tertentu, mengakui kewajiban eksistensial yang diyakini muncul dari kekuatan gaib, pemujaan kekuatan gaib muncul dari perasaan lemah dan rasa takut terhadap kekuatan misterius alam yang mengelilingi manusia. Ajaran yang diturunkan Allah kepada manusia melalui seorang Rasul.

Glock dan Stark mengusulkan lima dimensi untuk mengukur kandungan agama, yaitu: dimensi ideologis (keyakinan, keyakinan), dimensi ritual (praktik keagamaan), dimensi pengalaman (pengalaman spiritual), dimensi intelektual (pengetahuan) dan dimensi konsekuensial (konsekuensi). Dimensi pemikiran (keyakinan) menunjukkan sejauh mana seseorang setuju dengan keyakinan yang dianut. Dimensi ritual meliputi ketaatan terhadap tata cara peribadatan agama yang dianutnya. Dimensi pengalaman mengacu pada perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang ketika berkomunikasi dengan Tuhan. Dimensi pengetahuan menggambarkan sejauh mana pemeluk agama mengetahui tentang doktrin agama (keyakinan dasar), ritual, tradisi, dan norma yang dianut. Dan dimensi yang dihasilkan menunjukkan betapa konsisten dan harmonisnya interaksi dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan aspek lainnya (Wulandari & Fauziah, 2019).

Berdasarkan sejumlah penafsiran yang ada, menurut penulis, agama adalah kepercayaan yang praktik-praktik ritualnya sesuai dengan ajarannya, termasuk segala bentuk aturan hubungan, hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dan lingkungan. Dengan demikian, perilaku religius adalah pola keyakinan yang diungkapkan oleh seseorang melalui kemampuan, tindakan, dan kebiasaannya baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial. Selanjutnya, perilaku keagamaan juga dipahami sebagai pemahaman pemeluk agama tentang keyakinan terhadap Tuhannya yang tentu saja bersifat relatif. Dalam pengertian lain, perilaku keagamaan adalah pola atau tata laku hidup yang didasarkan pada persepsi akan adanya bentuk peribadahan keagamaan. Perilaku beragama adalah kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya yang menjadikan ia berkewajiban untuk melaksanakan segala macam bentuk peribadahan yang dianutnya sebagai bukti nyata daripada manifestasi iman sehingga akan berperilaku etis sesuai dengan keyakinan agama, pengajaran agama dan kegiatan keagamaan lainnya (Fauzia, 2015).

Pengertian Perilaku Sosial

Pareto (Repingi, 2004) mengklasifikasikan perilaku sosial menjadi dua kategori yaitu tindakan yang logis dan tindakan yang tidak logis. Tindakan logis adalah tindakan yang sudah disusun berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan tindakan yang tidak logis adalah tindakan yang tidak disusun dengan baik guna mencapai tujuan tertentu. Bimo Walgito (Masdudi, 2016), mengemukakan bahwa perilaku dapat dibentuk dengan banyak cara, antara lain: (a) dengan melakukan pembiasaan (*habbit*) yang baik dalam kehidupan sehari-hari, (b) dengan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep diri yang baik, (c) dengan contoh atau panutan.

Pengertian Keluarga *Broken Home*

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ruksana Saikia (*Research Scholar, Departement of Education, Gauhati University, Guwahati. Assam, India*) dalam penelitiannya yang berjudul *Broken Family: Its Causes and Effects on the Development of Children* menyatakan bahwa keluarga dikatakan sebagai institusi pertama di mana seseorang mulai membekali diri untuk tumbuh (Saikia, 2017). Sehingga ketika terjadi konflik dalam keluarga, tentunya akan memberikan dampak psikologis terhadap perkembangan anak. Maka diperlukan pola pendidikan yang baik, agar dapat memisahkan persoalan antara hubungan suami-isteri dengan pola asuh terhadap anak.

Konflik dalam keluarga dapat menjadi penyebab keadaan keluarga menjadi kurang harmonis. Hal ini akan membawa pengaruh terhadap perkembangan anak baik dari segi keagamaan dan sosialnya. Oleh karena itu, membangun sebuah keluarga yang harmonis menjadi salah satu hal yang harus diciptakan, sehingga perselisihan dalam keluarga dapat berkurang. Keharmonisan dalam keluarga dapat dibentuk atau dibangun dengan adanya komunikasi yang terjalin baik, saling menghargai antar anggota keluarga, mengurangi atau meminimalisir konflik, menyediakan waktu luang untuk berkumpul bersama. Sebuah keluarga yang harmonis dapat mencegah masalah bagi anggota keluarga seperti kecanduan narkoba atau alkohol untuk anak-anak atau keberhasilan akademis untuk anak-anak. Keharmonisan dalam keluarga perlu dirawat dengan baik agar situasi keluarga yang aman dan damai dapat terjaga sehingga masing-masing anggota keluarga dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan seimbang. Konflik-konflik yang muncul dalam keluarga harus diselesaikan dan diselesaikan dengan baik agar tercipta keharmonisan dalam keluarga dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan (Puspitawati, Herien & Dwi Puspita Sari, 2017).

Dalam islam, peran orang tua diutamakan karena merupakan tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) bahwa pendidikan agama anak adalah suatu kewajiban, yang dalam fikih dapat disebut “*fardhu a'in*”. Hal ini digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, di mana Allah berfirman dalam ayat 8 Surat Asy-Syams Al-Qur'an yang mengatakan: "*Dia mengilhaminya (jalan) dengan kejahatan dan ketakwaan*" dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor 1298 artinya: “*Setiap anak lahir pada hari fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya laki-laki. Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*

Sedangkan *broken home* adalah keadaan di mana rusaknya keharmonisan keluarga dikarenakan perpisahan atau pergi dari rumah atau tidak ada kasih sayang dalam keluarga (Putri et. al, 2020) Berdasarkan Kamus Besar Psikologi, *broken home* dimaknai sebagai keluarga yang

rusak atau berantakan. Jadi, *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang tidak lagi memiliki ayah atau ibu karena kematian, perceraian, atau meninggalkan rumah.

Yusuf (2004) menjelaskan bahwa ciri-ciri keluarga yang tidak lagi harmonis adalah: (1) kematian salah satu anggota keluarga; (2) adanya perceraian; (3) pernikahan yang buruk (komunikasi antara orangtua dan anak); (4) hubungan orang tua dan anak yang kurang baik; (5) suasana keluarga yang penuh tekanan dan tidak menyenangkan (stres tinggi dan suhu rendah); (6) orang tua sibuk dan jarang di rumah (orang tua tidak ada); dan (7) salah satu atau kedua orang tua dengan gangguan kepribadian atau psikologis (Abdullah, Muliati & Detta, 2017).

Perceraian adalah tanggapan terhadap hubungan perkawinan yang tidak sehat dan bukan merupakan keberatan terhadap institusi perkawinan. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab seorang anak memiliki perilaku atau tindakan yang negatif, salah satunya adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya kasih sayang yang didapatkan. Masalah yang ada dalam keluarga dapat berupa pola komunikasi yang kurang baik antar anggota keluarga, perceraian dalam rumah tangga, keadaan ekonomi yang kurang, dan tidak adanya perhatian orang tua terhadap prestasi akademik anaknya (Adristi, 2021).

Di antara berbagai masalah yang dihadapi anak di keluarga *broken home*, masa pasca perceraian adalah masa yang paling sulit bagi anak. Situasi ini menuntut anak untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan situasi pasca krisis dalam keluarga dan setelah perceraian orang tua. Ketiadaan orang tua dalam kehidupan seorang anak, dampak pertengkaran yang berujung pada perceraian dapat menimbulkan perasaan benci, sedih, marah, haru, dendam yang dapat mengganggu secara signifikan dalam tumbuh kembang anak. Anak-anak yang tinggal di rumah bobrok cenderung memiliki banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto et.al, 2020).

DISKUSI

Yusuf (2004) menjelaskan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis atau tidak stabil merupakan faktor penentu dalam perkembangan kepribadian anak (remaja) yang tidak sehat, seperti kesulitan menyesuaikan diri, perilaku agresi dan kenakalan remaja (Abdullah, Muliati & Detta, 2017). Sedangkan dalam Islam, konsep penerimaan diri terhadap nasib harus diperkenalkan kepada anak, agar anak dapat menerima apapun yang terjadi dalam hidupnya dalam situasi apapun.

Keluarga sebagai faktor utama dalam membentuk kepribadian anak. Pemerolehan dan pendidikan dalam keluarga merupakan cikal bakal, akar dari terbentuknya masyarakat yang adil dan beradab. Keseimbangan dan kesinambungan proses alamiah pendidikan dalam keluarga

merupakan dasar fundamental bagi seorang individu dalam proses pengembangan kepribadiannya.

Menurut Suwarno, pembinaan dan pendidikan keluarga mempunyai ciri-ciri, sedangkan yang lain (Yasin, 2008): (1) pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama, merupakan kebiasaan untuk mengembangkan kepribadian individu. (2) anak muncul pertama kali di lingkungan rumah. Konstruksi agama Islam yang diberikan kepada individu oleh keluarga akan menjadi landasan yang kokoh untuk menjalankan kehidupan beragama di masa depan. (3) pendidikan dalam keluarga bersifat internal, artinya interaksi antara orang tua dan individu selalu lancar. (4) Pendidikan dalam keluarga bersifat kodrati, artinya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya bukan hanya karena pengalaman pendidikan dan pengetahuan pendidikan orang lain, tetapi merupakan semacam konsekuensi logis bagi orang tua dengan orang tua yang melahirkan dia. untuk seorang individu.

Broken home adalah suatu keadaan (perceraian) yang timbul karena tidak harmonisnya keluarga antara suami istri dan anak (Hadyani dan Indriana, 2017). Faktor yang sering menjadi penyebab rusaknya rumah tangga adalah putusnya hubungan (perkawinan) antara ibu dan ayah karena kematian dan perceraian (Pratama et al., 2016). Kondisi ini menyebabkan anak menjadi depresi, sedih berkepanjangan, dan malu dengan keadaan keluarga yang berantakan dan berantakan. Bahkan ada anak-anak dari rumah bobrok yang merasa putus asa dalam hidupnya sehingga mereka melakukan hal-hal negatif seperti mulai merokok, narkoba dan alkohol dan hal-hal negatif didapat dari lingkungan sosial mereka sendiri (Juniarti et al, 2019).

Dampak yang terjadi pada anak setelah perceraian antara lain: *Pertama*, perceraian yang terjadi secara tidak langsung, yang akan berdampak buruk bagi psikis keluarga. Segera, anak akan merasakan kehilangan yang mendalam karena citra orang tua tidak lagi lengkap, seiring dengan rutinitas sehari-hari atau rutinitas bermain yang selalu menemani dan mendedikasikan diri kepada orang tua. Setelah perceraian, anak secara alami akan berubah sikapnya seperti lebih suka menyendiri, selalu merasa minder dan sulit berintegrasi dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya dampak psikologis bagi anak dari rumah tangga adalah terbentuknya kepribadian yang kurang sehat, emosional dan tidak bertanggung jawab (Cholid dan Ardilla, 2021). *Kedua*, dampak pendidikan. *Broken home* akan berdampak besar bagi kesehatan mental anaknya, sehingga pendidikan anak akibat *broken home* umumnya kurang baik, banyak anak yang tidak dapat menyelesaikan studinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dampak lain dari *broken home* juga akan menimbulkan trauma bagi anak. Ini karena orang tua yang peduli dan kasar mempermalukan anak tentang lingkungannya yang erat dan meningkatkan

kehidupan sosial. Ketika seorang anak memasuki keadaan trauma tetapi masih merasa bahagia sebelumnya dan masih menerima kehangatan dari orang tuanya, anak itu sangat kesakitan karena sulit menerima situasi yang bertentangan dengan orang tua sendiri sebelumnya. Akibatnya timbul trauma dan sulit bagi mereka untuk melupakannya sehingga menimbulkan trauma yang sangat parah (Cholid dan Ardilla, 2021).

Ketiga dampak dalam perilaku spiritual (keagamaan), pola asuh terhadap anak dengan memberikan pemahaman terhadap agama yang dianutnya akan sangat berpengaruh terhadap perilaku spiritualnya sehari-hari, meyakini Allah sebagai Tuhannya dengan konsekuensi logis bahwa harus ada bentuk penerimaan dan peribadatan sebagai bentuk patuh dan taat terhadap agamanya. Maka, dalam keluarga *broken home* tentunya akan sangat terlihat perbedaan yang sangat signifikan antara anak dengan keluarga yang utuh dengan anak yang keluarganya mengalami keretakan. Tingkat emosional antara keduanya, kemudian tingkat taat dan patuh dalam melaksanakan kewajibannya sebagai muslim juga akan terlihat berbeda. Oleh karena itu, pentingnya membangun keluarga yang harmonis, menjaga pola komunikasi dalam keluarga, menghindari perdebatan yang tidak berujung, merendahkan egosentris masing-masing personal. Hal itu akan membuat sebuah keluarga akan berjalan dengan baik, sehingga terhindar dari perceraian yang menyebabkan rusaknya rumah tangga yang sudah dibangun.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata perilaku keagamaan siswa bermasalah dilatarbelakangi oleh faktor keluarga yang *broken home*. Siswa dengan situasi keluarga yang bermasalah berdampak negatif terhadap spiritualitas (agama) dan perilaku sosial, hal ini disebabkan kurangnya pengasuhan dan kurangnya fungsi orang tua dalam keluarga.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2018). Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Pada Anaka Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Keagamaan*. 14(1). 64.
- Abdullah, Muliati, S & Detta, B. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Jurnal Insight*. 19(2). 73.
- Adristi, S.P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Journal of Lifelong Education*. 1(2). 132.
- Cholid, N & Ardilla. (2021). Pengaruh Broken Home terhadap Anak. *Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*. 6(1). 4-5.
- Fauzia, S.N. (2015). Perilaku Keagamaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 9(2). 305.

- Hadyani, I. A., & Indriana, Y. (2017). Proses Penerimaan Diri Terhadap Perceraian Orangtua” The Process of Self Acceptance of Parental Divorce (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis). *Empati: Jurnal Karya Ilmiah SI Undip*, 6(3), 303–312
- Haryanto, H.C. (2016). Apa Manfaat dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam di Jakarta). *Jurnal Insight*. XIII(1). 20
- Juniarti, Yenti, F.L., Ardini, P & Utoyo, S. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal UMPK*.
- Mardiyah. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*. III(2). 14.
- Masduki. (2016). Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education*. V(1). 69.
- Nuraini. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam Dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. *Jurnal Ansiru*. 3(2). 51.
- Purwanto, Roy, M., Marwinata, P. & Supriadi. (2020). Pendampingan Keagamaan bagi Anak-Anak Keluarga Broken Home di Pondok Pesantren dan Panti Asuhan Sabilul Huda Yogyakarta. *At-Thulab Jurnal: Mahasiswa Studi Islam*. 1(2). 119.
- Putri, V.N., Sari, I.P & Ifdil. (2020). Pyschological well-being Remaja dari Krluarga Broken Home. *Indonesian Journal of School Counseling*. 5(1). 36.
- Puspitawati, Herien & Sari, P.D. (2017). Family Conflict and Harmony of Farmers Family. *Journal of Family Sciences*. 2(1). 29.
- Pratama, R. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home, *Jurnal Konselor*, Vol. 5, No. 4. 238.
- Repingi. (2004). Perilaku Sosial Masyarakat Lembah Sungai Gajah Wong Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Edukasi Pendidikan*. 1(VI). 59.
- Saikia, R. (2017). Broken family: Its causes and effects on the development of children. *International Journal of Applied Research*. 3(2). 445.
- Sodikin. (2003). Konsep Agama dan Islam. *Jurnal Al-Qalam*. 20(97). 2-3.
- Ulum, M. M. (2008). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal AtTa'dib*. 4(2). 237.
- Wulandari, D & Fauziah, N. 2019. Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*. 8(1). 2.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UINMalang Press. 208.